

## Status perlunya terjemahan Alkitab di seluruh Indonesia

Saya ingin membagi tentang status perlunya terjemahan-terjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Dan untuk melakukan itu saya perlu menjelaskan tentang perbedaan pandangan antara orang-orang dari negara-negara barat dan orang Indonesia tentang penggunaan bahasa-bahasa suku/daerah. Dalam artikel ini saya akan berbicara dengan cara yang sangat umum, dan harus diakui bahwa semua orang barat tidak sama dalam hal yang saya akan katakan ini. Jadi, waktu saya katakan sesuatu tentang 'orang barat', mari kita pikir tentang kebanyakan masyarakat Amerika Serikat saja dan bukan pendatang dari negara-negara lain. Demikian juga, dalam informasi yang saya berikan tentang suku-suku di Indonesia, saya berbicara secara umum saja.

Perbedaan pandangan orang Amerika tentang bahasa harus dimulai dari sifat mereka yang hanya memiliki satu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Memang, di kota kecil saya, ada kelompok-kelompok orang yang berbicara dengan bahasa Spanyol. Saya sering bertemu dengan mereka, dan sering mendapati bahwa mereka belum begitu fasih kalau berbicara dengan saya dalam bahasa Inggris. Sudah jelas bahwa bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa Spanyol, sedangkan bahasa Inggris mereka hanya cukup untuk keperluan sehari-hari, dan tidak pernah digunakan untuk hal-hal rohani. Saya dengan malu harus mengakui bahwa saya belum belajar lebih dari 12 kata dalam bahasa Spanyol.

Berdasarkan keadaan itu, ada dua sebutan bahasa Inggris yang ingin saya perkenalkan kepada pembaca, yaitu *mother tongue* dan *language of the heart*. *Mother tongue*, kalau diterjemahkan secara harfiah adalah 'lidah/bahasa ibu'. Maksudnya adalah bahasa yang dipelajari sejak kecil dari ibu. (Mohon perhatikan bahwa maksud *mother tongue* di sini bukan sifat khusus dalam pengucapan atau berbagai sifat bahasa yang ibu miliki, tetapi fokus pada bahasa yang dipelajari sejak kecil dari ibu.) *Mother tongue* saya memang bahasa Inggris. Dan bahasa tetangga saya bernama Pedro (seorang pendatang dari Honduras) yang dipelajari dari ibunya adalah bahasa Spanyol.

Konsep *mother tongue* memimpin kepada konsep yang berdekatan dengannya, yaitu *heart language*, atau dapat disebut 'bahasa hati'. Tetapi dengan istilah itu, artinya bukan suara hati. Itu lain. (*Conscience*, dalam bahasa Inggris.) Artinya *heart language* adalah bahasa yang paling menyentuh hati. Untuk saya, bahasa Spanyol tidak pernah akan menjadi bahasa yang menyentuh hati saya. Dan begitu juga untuk Pedro, bahasa yang menyentuh hatinya pasti bahasa Spanyol. **Asumsi orang-orang barat pada umumnya, bahasa hati seseorang selalu tunggal.**

Situasi di Indonesia zaman ini pada umumnya adalah yang disebut dengan *multilingualism*, yaitu kebudayaan yang memakai multi-bahasa. Kemungkinan besar, ibu Anda memiliki lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia baku, bahasa/logat gaul, dan bahasa suku. Jadi dari kecil, Saudara memiliki dua, tiga, atau lebih *mother tongue*. Karena itu, kemungkinan besar Saudara memiliki beberapa bahasa yang dapat menyentuh hati. *You have more than one heart language!* (**Saudara memiliki lebih dari satu bahasa hati.**) Inilah hal yang kebanyakan tidak disadari oleh orang barat!

Perbedaan pandangan ini sangat signifikan, karena mempengaruhi tanggapan tentang statistik-statistik tentang keperluan penerjemahan di Indonesia. Mari saya tunjukkan kata pengantar dari situs salah satu organisasi yang mensponsori proyek-proyek penerjemahan Alkitab di Indonesia, Malaysia, dan Filipina:

<p>[White words on a black background:]</p> <p>Imagine life without God's Word.</p> <p>No hope. No promises. No concept of real unconditional love. No clear understanding of who God is or what He's done for us.</p> <p>That describes reality for hundreds of millions of people in the world today who are living without even one even one verse of God's Word in the full Bible in their <b>mother tongue</b>.</p>	<p>[Situs memulai dengan latar belakang hitam:]</p> <p>Membayangkan hidup tanpa Firman Allah.</p> <p>Tidak ada harapan. Tidak mengenal janji-janji Allah. Tidak memiliki konsep kasih [Allah] yang sejati dan tanpa syarat. Tidak mengerti dengan jelas tentang identitas Allah, atau apa yang sudah Dia lakukan bagi kita.</p> <p>Itulah realitas kehidupan ratusan jutaan orang di dunia hari ini yang hidup tanpa memiliki Firman Allah sama sekali— bahkan satu ayat pun dari Alkitab dalam <b>bahasa ibu</b> mereka.</p>
<p>[Black words on a suddenly colorful background:]</p> <p>The light of God's Word shatters the darkness, offering freedom to those trapped in fear and superstition. It opens their eyes to truth, gives them godly perspective, and changes their lives forever.</p> <p>Let's reach every person on earth in their own <b>heart language</b>.</p>	<p>[Tiba-tiba latar belakang berwarna cerah.]</p> <p>Terang Firman Allah menghancurkan kegelapan, dengan memberi kebebasan kepada mereka yang terjerat dalam ketakutan dan takhayul. Firman Allah membuka mata mereka kepada ajaran benar, memberi pandangan rohaniah dari Allah, dan mengubah hidup mereka untuk selama-lamanya.</p> <p>Mari kita menjangkau setiap orang di dunia dalam <b>bahasa hati</b> mereka.</p>

Perhatikan bahwa kata pengantar situs ini menggambarkan banyak suku di Indonesia, Malaysia, dan Filipina sebagai orang-orang yang hidup di kegelapan total tanpa akses kepada 'satu ayat pun dari Firman Allah'. Perhatikan bahwa penulis situs ini menekankan bahwa penganut bahasa suku di Indonesia perlu dijangkau dalam *mother tongue* tunggal mereka masing-masing, dan bahasa itu merupakan *heart language*, yaitu satu-satunya bahasa yang dapat menyentuh hati. Suku-suku digambarkan seperti sangat terisolir dan masih primitif. Bahasa nasional dan keadaan negara yang memiliki pendidikan sama sekali tidak disebutkan.

Sebelum merasa tersinggung terhadap penulis kata pengantar itu, saya mau memberitahukan bahwa saya bisa memaafkan dia, karena pada umumnya orang yang bekerja di departemen promosi dalam berbagai organisasi penerjemahan Alkitab yang berpusat di USA belum pernah tinggal di lapangan

pelayanan organisasi tersebut. Orang yang menulis teks yang saya kutip itu tidak bermaksud menipu para pembaca situs sehingga menerima kesan yang salah. Dia hanya mengikuti naskah-naskah yang pernah terbukti berhasil mendorong para donatur untuk mendukung secara finansial. Dia menyampaikan hal-hal yang benar tentang Indonesia pada zaman pendirian organisasinya, yaitu di zaman Soeharto di Indonesia.

Waktu saya datang ke Indonesia di bulan Oktober 1983, gambaran itu masih bisa dianggap benar untuk banyak bahasa daerah di Indonesia. Pada bulan Mei, 1984, sesudah kami belajar bahasa Indonesia selama enam bulan saja, kami pindah ke kampung Guay di daerah suku Orya, dengan harapan menerjemahkan Perjanjian Baru untuk mereka. Pada waktu itu, suku Orya terdiri dari 1400 orang yang tinggal dalam dua belas kampung. Kampung Guay adalah satu-satunya kampung yang memiliki lapangan terbang, dan karena itu dipilih untuk tempat Kecamatan Unurum-Guay. Ada sekolah SD di situ, dan hanya ada seorang saja yang tahan lama sebagai gurunya. Kami menemukan banyak masyarakat Orya yang bisa berbicara dengan kami dalam bahasa Indonesia, tetapi bukan bahasa Indonesia seperti yang saya pelajari sebelum pindah ke kampung itu. Pada waktu itu, bahasa Indonesia masyarakat Orya terpengaruh dengan bahasa Malayu dari pantai. Kami mendapati bahwa kebanyakan perempuan sangat kurang fasih dalam bahasa Indonesia, dan begitu juga para laki-laki yang lebih tua. Tetapi kebanyakan laki-laki yang lebih muda sudah sering mengunjungi kota Jayapura/Sentani, atau bekerja di sana selama beberapa tahun. Mereka cukup fasih dalam bahasa Indonesia sederhana. Mereka bisa mengerti bahasa Indonesia formal, tetapi bingung untuk berbicara dengan menggunakan semua awalan dan akhiran kata kerja dengan benar.

Orang dari suku Orya yang menjadi rekan kerja saya dalam penerjemahan PB Orya, dan teman saya yang paling dekat di dunia adalah Boas. Dia masih berumur sekitar 20 tahun waktu kami datang. Ketika kami baru saja mulai belajar bahasa Orya dan saya belum bekerja dengan Boas, dia dan lima orang lain mengikuti ujian persamaan SD. Saya sempat hadir dalam upacara penyerahan ijazah persamaan SD mereka. Mereka semua sudah berkeluarga. Boas hanya sempat mengikuti pendidikan sekolah sampai kelas 3 SD saja. Pada waktu itu, hanya 11% dari penduduk kampung Guay yang dapat membaca.

Tetapi selama beberapa tahun kami belajar bahasa Orya dan memulai pelayanan kami di sana, banyak perubahan terjadi. Kantor Kecamatan pindah ke desa lain, Bwasom, karena sudah ada jalan yang bisa dilalui mobil yang melewati kampung itu. Ketika Kecamatan sudah dipindahkan, sekitar separuh dari penduduk Guay juga pindah ke sana. Lama kelamaan semua masyarakat Guay pindah ke beberapa kampung di pinggir jalan yang dilalui mobil tersebut. Salah satu alasan yang memotivasi mereka untuk pindah adalah supaya anak-anak mereka bisa sekolah. Juga mereka melihat kesempatan untuk mendapat pekerjaan dengan perusahaan yang masuk ke daerah itu, atau menjual hasil bumi mereka, dll.

Akibat dari semua perubahan yang terjadi selama 21 tahun tersebut, ketika kami meresmikan PB Orya pada tahun 2005, situasi penggunaan bahasa suku mereka sudah sangat berubah. Waktu itu saya berharap PB Orya masih akan menjadi berkat bagi suku Orya, tetapi saya menyadari bahwa jemaat-jemaat mereka tidak akan sering menggunakannya dalam kebaktian. Kebanyakan pendeta dalam jemaat-jemaat itu bukan dari suku Orya, jadi tentu mereka akan menggunakan Alkitab dalam bahasa Indonesia. Ada juga beberapa jemaat yang dipimpin oleh orang Orya, tetapi kalau seorang saja dari suku lain yang masuk jemaat pada hari Minggu, tentu saja kebaktian akan diadakan dalam bahasa Indonesia, supaya pendatang itu bisa mengerti. Jadi paling sedikit, saya berharap masyarakat

akan membaca PB Orya secara pribadi, supaya pengabdian keluarga kami selama 21 tahun tidak menjadi sia-sia.

Pada waktu saya datang, situasi kebanyakan orang dalam suku Orya mendekati kata pengantar situs tersebut:

Membayangkan hidup tanpa Firman Allah.

Tidak ada harapan. Tidak mengenal janji-janji Allah. Tidak memiliki konsep kasih [Allah] yang sejati dan tanpa syarat. Tidak mengerti dengan jelas tentang identitas Allah atau apa yang sudah Dia lakukan bagi kita.

Tetapi selama 21 tahun melayani di antara mereka, saya sempat menyaksikan proses modernisasi yang terjadi sampai mereka menjadi *multilingual*. Pada waktu peresmian PB Orya, kebanyakan rumah tangga sudah mempunyai dua orang yang bisa membaca. Kebanyakan anak-anak bisa mendapatkan pendidikan SD, biarpun pendidikan tidak sebaik sekolah-sekolah di kota. Banyak rumah tangga suku Orya sudah mempunyai radio, dan di setiap kampung biasanya ada yang mempunyai televisi dan parabola. Dan orang-orang yang berusia 50 tahun ke atas mengeluh tentang anak-anak mereka di zaman sekarang (berusia 20 tahun ke bawah), karena mereka tidak fasih dalam bahasa Orya seperti sebelum semua perubahan modern masuk ke daerah mereka.

Perubahan kepada status multi-bahasa yang terjadi di antara suku Orya juga sudah terjadi (atau masih sedang terjadi) di kebanyakan suku di Papua, dan sampai ke semua pelosok Indonesia. Kelebihan yang dimiliki oleh suku Orya dalam transisi itu, mereka sudah memiliki beberapa kitab dari Firman Allah dalam bahasa mereka sambil proses modernisasi terjadi. Oleh karena itu, sampai hari ini penggunaan bahasa suku Orya lebih kuat dibanding dengan penggunaan semua bahasa suku di daerah sekeliling suku Orya. Suku Orya terkenal karena mereka masih mengarang lagu pujian dalam bahasa mereka, dan mereka sering berdoa dengan menggunakan bahasa Orya. Pada umumnya, suku-suku yang belum memiliki Firman Allah dalam bahasa suku mereka tidak berdoa atau mengarang lagu dalam bahasa suku mereka.

Menurut statistik terbaru dari hampir semua yayasan yang mensponsori proyek penerjemahan Alkitab, **Indonesia mempunyai 687 bahasa suku/daerah**, dan di antara itu, **sekitar 400 dapat disebut *Bible-less***— yaitu, tidak memiliki PB atau Alkitab lengkap dalam bahasa suku mereka. Tetapi karena kebudayaan orang barat yang saya sudah jelaskan, kata *Bible-less* memberi kesan yang salah untuk kebanyakan pembaca dari USA. Mereka akan berpikir bahwa 400 bahasa suku di Indonesia sama sekali tidak memiliki Firman Allah. Tetapi dengan perubahan zaman sekarang, walaupun tidak memiliki Alkitab dalam bahasa suku, hampir semua dari 400 suku itu dapat dianggap memiliki status multi-bahasa dan bisa mengerti Firman Tuhan kalau membaca dalam berbagai versi Alkitab bahasa Indonesia yang mudah dimengerti. Karena fenomena multi-bahasa zaman ini, daripada berbicara tentang suku-suku yang *Bible-less*, saya usulkan lebih baik kita berbicara tentang ***Bible poverty***— yaitu **miskin akses kepada Alkitab**.

Paling sedikit ada empat penyebab miskin akses kepada Alkitab di Indonesia, yaitu karena

- pilihan agama;
- rasa tidak tertarik mengubah situasi yang ada;
- kekurangan informasi dan kehilangan hubungan;
- keadaan sangat terasing dan terisolir.

### **Miskin akses terhadap Alkitab karena pilihan agama:**

Suku Sunda adalah salah satu contoh pengguna bahasa yang miskin akses terhadap Alkitab. Padahal, kalau kita selidiki ternyata ke-37.5 juta orang yang berbahasa Sunda tersebut miskin akses terhadap Alkitab disebabkan oleh agama mereka. Menurut [Joshua Project](#) mereka 99.41% Muslim dan hanya 0.49% Kristen. Mereka dianggap salah satu suku di Indonesia yang paling anti terhadap Injil tentang Kristus. Sejak tahun 1991 ada Alkitab lengkap dalam bahasa Sunda, tetapi saya mendengar bahwa sudah kehabisan stok dari penerbitan itu. Alkitab tersebut dilengkapi dengan Alkitab bersuara, dan ada juga Film Yesus dalam bahasa Sunda.

Untuk mengatasi miskin Alkitab di antara suku Sunda dan berbagai suku yang seperti mereka, saya mendorong supaya menggunakan berbagai produk Alkitab untuk membagi Firman Allah. Untuk suku yang multi-bahasa, sebaiknya kita menggunakan berbagai aneka ragam produk Alkitab. Sebagai contoh,

- cerita-cerita Alkitab dalam bahasa daerah, bersamaan dengan pendekatan menggunakan bahasa daerah;
- rekaman atau video YouTube dramatis dan podcast audio untuk para pemuda/i, menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah;
- PB kontekstual dan buku-buku PL dalam bahasa daerah (revisi dari Alkitab 1991<sup>1</sup>) untuk orang-orang lebih lanjut usia;
- dan Alkitab kontekstual dalam bahasa Indonesia untuk orang-orang dewasa yang lain.

### **Miskin akses terhadap Alkitab karena rasa tidak tertarik mengubah situasi yang ada:**

Biarlah saya memperkenalkan kepada Anda suku lain yang bukan di Papua, tetapi wajah orang-orang dalam suku ini hampir seperti orang Papua. Suku yang saya maksud terdiri dari 75.000 orang dan diperkirakan 90% Kristen. Suku ini pernah menerima Alkitab dalam bahasa mereka sekitar tahun 1950, dan pada tahun 2015, PB edisi baru diresmikan. Menurut video di YouTube, pada waktu peresmian, PB tersebut diterima dengan sukacita. 4,500 buku saja dicetak sebagai persediaan untuk peresmian itu.

Tetapi tidak sampai 5 tahun sejak peresmian PB tersebut, masyarakat dalam suku itu hidup seperti tidak memiliki PB dalam bahasa mereka! Di satu desa besar ada empat gereja, dan tidak terdapat seorang pun dari keempat gereja itu yang menggunakan PB tersebut. Menurut kepala desa, masyarakatnya tidak tahu di mana mereka bisa mendapat buku PB itu. Masyarakatnya juga tidak tahu bahwa ada aplikasi HP di mana mereka bisa membacanya. Mendengar informasi itu, saya minta supaya kepala desa itu pergi ke ibukota propinsi untuk mencari dan membeli PB itu di toko-toko buku. Dia pergi, tetapi tidak ada stok. Padahal sesudah dia pulang, melalui kontak saya dengan organisasi yang mensponsori penerbitan PB itu, ternyata kantor cabang mereka ada di ibukota tersebut, dan di gudangnya masih tersimpan lebih dari 2.000 eksemplar PB itu.

Saya kenal dengan pemimpin tim yang mengerjakan penerjemahan ini. Saya juga tahu pasti bahwa mereka mengikuti semua syarat yang ditentukan untuk pemeriksaan supaya menghasilkan produk Alkitab yang berkualitas tinggi. Saya bisa perkirakan bahwa biaya total untuk proyek penerjemahan ini selama 11 tahun sudah mencapai beberapa miliar Rupiah. Waktu PB ini diresmikan, saya yakin bahwa ada berbagai pengumuman tentang kesediaan PB ini lewat surat koran, radio, televisi, dan media sosial. Kenapa sampai hari ini separuh dari penerbitan 4.500 PB masih tersimpan di gudang,

---

<sup>1</sup> Kalau tanggal penerbitan sebuah terjemahan Alkitab sudah lebih dari lima belas tahun yang lalu, terjemahan itu perlu direvisi.

sedangkan suku itu terdiri dari 75.000 orang?! Dan kenapa suku itu tidak membaca PB itu di HP mereka? Inilah pendapat saya:

- Walaupun suku tersebut membanggakan penerbitan PB dalam bahasa suku mereka, tetapi **bahasa suku tidak lagi bahasa yang mereka pilih untuk membaca Alkitab.**

Zaman sekarang ada cukup banyak orang dari berbagai suku yang hidup di kampung-kampung mereka. Salah satu sebabnya, karena ada banyak perkawinan yang terjadi antara suku yang satu dengan suku yang lain. Maka di jemaat-jemaat mereka, tidak semua mengerti bahasa suku itu. PB dalam bahasa suku hanya dapat digunakan dalam kelompok kecil atau untuk membaca secara pribadi.

Namun situasi dari suku ini sangat menyedihkan bagi saya, karena pada umumnya mereka juga masih kurang mengerti Alkitab TB yang selalu digunakan di sana, dan karena mereka juga belum tahu bahwa ada berbagai terjemahan alternatif yang mereka bisa baca untuk lebih mengerti, termasuk BIS/BIMK dari LAI, dan TSI dari Albata.

- Ternyata **pada umumnya masyarakat suku ini sudah tidak tertarik lagi untuk lebih mengerti Alkitab**, walaupun kegiatan jemaat terus diadakan.

Salah satu kelemahan yang terjadi dalam banyak proyek penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa suku adalah masyarakat tidak diajarkan apa manfaat Firman Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Alkitab hanya dibawa ke gereja pada hari Minggu. Mereka belum diajar tentang manfaat **membaca seluruh Alkitab**, dan mereka belum menyadari berkat-berkat yang diperoleh kalau **membaca dari Alkitab setiap hari**. Suku seperti ini perlu diinjili lagi. Dan karena mereka memiliki multi-bahasa, sekali lagi saya menasihatkan supaya penginjil yang mengangkat pelayanan di antara mereka menggunakan bermacam-macam terjemahan dan media yang cocok bagi setiap kelompok, baik dalam bahasa suku maupun bahasa Indonesia.

#### **Miskin akses karena kekurangan informasi dan kehilangan hubungan:**

Setiap bulan saya selalu mengirim surat email pokok doa kepada para sahabat Albata, dan beberapa bulan yang lalu pendeta yang bernama Agus di daerah perbukitan Nias me-reply kepada saya dengan berita pendek ini:

Saya memimpin jemaat dengan 60 orang, dan 30 dari mereka ingin bisa membaca Alkitab dalam bahasa Nias. Tetapi saya tidak bisa mendapat Alkitab itu.

Kebetulan empat dari tim penerjemah Albata adalah orang Nias, jadi saya langsung kirim berita itu kepada mereka dengan berkata, “Mari kita menolong Pendeta Agus!” Tetapi hal itu lebih sulit dari apa yang saya bayangkan.

Pertama kami mendapat informasi bahwa ada dua Alkitab lengkap dalam bahasa Nias! “*Oh, puji Tuhan,*” pikirku. Kedua itu dalam logat Gunung Sitoli, dan jemaat Agus berbicara dalam logat lain, tetapi jemaat Agus masih ingin mendapat Alkitab Nias, walaupun logatnya berbeda. Yang pertama dari kedua Alkitab itu diterbitkan pada tahun 1959. Walaupun ada stok buku itu, kami tidak mau beri itu karena bahasa dan ejaannya terlalu kuno. Alkitab tersebut bagi generasi zaman sekarang terlalu susah untuk dimengerti. Tetapi ada penerbitan kedua, terjemahan yang mirip BIS, dan diterbitkan di antara tahun 2006 s/d 2009. Tetapi stoknya sama sekali tidak ada lagi. Terdapat dua eksemplar di perpustakaan LAI di Jakarta. Waktu tim Albata bertanya kepada yang bersangkutan di LAI, ternyata

untuk mencetak secukupnya bagi jemaat Agus saja, harga setiap buku menjadi satu juta rupiah.<sup>2</sup> Bagaimana mungkin Albata dapat menolong mereka di sana?!

Ada juga rekaman PB saja dari Alkitab Nias penerbitan 2006 itu, yang dibuat oleh yayasan yang bernama Faith Comes By Hearing. Lalu kami pikir, “Baik! Kita bisa membuat aplikasi HP atau tablet dengan teks seluruh Alkitab Nias bersama dengan PB bersuara tersebut.” Tetapi itu juga tidak bisa! Ternyata LAI belum memberi izin kepada FCBH untuk menggunakan teks digital PLnya dalam suatu aplikasi. Karena persoalan hak cipta tersebut, akhirnya menghambat pendistribusian Firman Allah kepada jemaat Agus! Aduh!<sup>3</sup>

Pulau Nias mempunyai sekitar 758.000 penduduk, dan bahasa Nias mempunyai lima logat. Alkitab Nias hanya tersedia dalam logat Gunung Sitoli. Kalau kita hitung orang-orang dari suku Nias yang tinggal di pulau lain, jumlah penganut bahasa Nias lebih dari satu juta orang. Suku besar itu hebat, bukan?! Menurut [Joshua Project](#), mereka 90% Kristen dan ‘mempunyai Alkitab lengkap’. Tetapi sebenarnya mereka TIDAK lagi demikian!

- Kalau para pemimpin denominasi di Nias mau meminta Alkitab Nias Sehari-hari itu kepada pimpinan LAI, pasti bisa dicetak ulang dalam jumlah lebih dari 10,000 eksemplar, dan dengan demikian harganya menjadi sesuai harapan untuk Alkitab penerbitan LAI.
- Bisa jadi bahwa para pemimpin denominasi belum pernah berpikir untuk menulis surat permohonan seperti itu, karena mereka sendiri terbiasa membaca Alkitab dalam bahasa Indonesia saja, dan tidak lagi merasa tertarik membaca Alkitab dalam bahasa suku mereka.
- Salah satu konsultan dari United Bible Societies berkata kepada saya bahwa sesudah proyek penerjemahan diselesaikan, sering kali Lembaga Alkitab hilang hubungan dengan suku yang merima penerbitan Alkitab itu. Memelihara hubungan dengan Lembaga Alkitab menjadi kewajiban para pemimpin denominasi setiap suku yang menerima penerbitan khusus dalam bahasa suku mereka.
- Para pendeta seperti Agus di jemaat kecil di daerah terpencil tidak tahu bagaimana caranya meminta bantuan dari lembaga/yayasan penerbitan Alkitab.
- Dan para pemimpin denominasi sering tidak mengetahui keadaan jemaat-jemaat mereka di daerah terpencil.

Ternyata suku Nias yang besar itu perlu penginjil lagi, karena terdapat banyak orang yang miskin akses kepada beberapa penerbitan Alkitab. Kemiskinan akses suku itu dikarenakan kekurangan informasi dan kehilangan hubungan.

### **Miskin akses karena keadaan sangat terasing dan terisolir:**

Masih ada kelompok-kelompok bahasa suku di Indonesia yang begitu terasing dan terisolir sehingga belum dilayani dengan terjemahan Alkitab. Enam tahun yang lalu saya sedang menginap di wisma di Sentani, Papua, ketika lima orang datang dari Biak untuk memberitahukan kepada para pemimpin

---

<sup>2</sup> Ternyata LAI tidak bisa mencetak Alkitab dalam bahasa Nias dibawah 1000 eksemplar (dengan biaya cetak mencapai 100 juta rupiah). Karena jemaat Pdt. Agus membutuhkan 100 Alkitab bahasa Nias, berarti untuk memenuhi permintaan tersebut Albata harus membayar semua biaya untuk mencetak 1000 eksemplar terlebih dahulu. Artinya, kalau ada orang yang memerlukan 100 Alkitab bahasa Nias, dia harus membayar penuh biaya cetak, maka harga per 1 eksemplar menjadi 1 juta rupiah.

<sup>3</sup> Satu-satunya jalan untuk mendapat PB bersuara untuk bahasa Nias adalah men-download aplikasi Bible.is (yang tersedia gratis di Play Store dan App Store). Lalu dalam aplikasi itu bisa mendownload seluruh PB Nias saja, lengkap dengan rekamannya dan teksnya. Teks PL Nias tidak diizinkan untuk diedarkan dalam bentuk digital. Tetapi kebanyakan jemaat Agus tidak memiliki HP yang bisa menjalankan aplikasi tersebut, karena di kampung mereka belum ada sinyal seluler.

misi bahwa mereka sudah menemukan suku terasing. Kebetulan, pada minggu itu, tidak ada pemimpin misi yang sedang bertugas di kantor-kantor misi di Sentani. Jadi, mereka datang membagi berita dengan saya dan teman saya di wisma, walaupun kami bukan pemimpin misi. Berita mereka, beberapa orang laki-laki sudah muncul dari hutan dekat lokasi suatu perusahaan di bagian utara Papua, yaitu di daerah Waropen. Orang-orang itu mencari pekerjaan, walaupun mereka hanya tahu beberapa kata saja dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan informasi yang dibagikan hari itu, saya perkirakan bahwa suku tersebut tidak sampai 300 orang. Dalam zaman modern sangat jarang seorang misionaris dari luar negeri akan memilih untuk melayani suku yang begitu kecil. Dan karena sekarang enam tahun sudah lewat, saya pikir suku itu sudah berpindah ke tempat di mana mereka mendapat pekerjaan, dan anak-anak mereka sudah masuk sekolah. Suku itu sudah mengikuti jalan yang menuju kepada status multi-bahasa. Sebelum anak-anak mereka sudah mendapat cukup pendidikan untuk terlibat dalam tim penerjemah Alkitab bagi suku mereka, suku itu sudah terbiasa ikut segala macam kegiatan gereja Kristen dalam bahasa nasional.

#### **Miskin akses terhadap Alkitab karena hal-hal lain:**

Ada banyak sekali faktor lain yang terjadi sehingga suku-suku di Indonesia tidak dilayani dengan proyek penerjemahan Alkitab. Di dekat suku Orya, ada suku Kaureh berjumlah sekitar 350 orang. Dulu ada keluarga penerjemah dari Jerman yang bekerja di antara mereka. Saya masih ingat Injil Markus sudah diterbitkan. Tetapi ketika keluarga yang dari Jerman tersebut tidak diizinkan lagi tinggal di Indonesia, tidak ada orang lain yang melanjutkan proyek itu. Suku Kaureh tinggal di kota kecamatan di Lereh, sehingga pengaruh bahasa Indonesia cepat masuk. Karena itu, banyak anak mereka tidak fasih dalam bahasa Kaureh.

Begitu juga suku Sause, yang letaknya dekat kecamatan yang sama. Belum pernah ada yang memulai proyek penerjemahan bagi suku yang berjumlah sekitar 250 orang tersebut.

Ada banyak suku-suku kecil di pinggir pantai utara di Papua. Karena kontak dengan perdagangan di lokasi mereka, kebanyakan bahasa-bahasa suku itu sudah dianggap punah.

Ada suku yang penduduknya 23.000 orang di daerah pegunungan Papua. Penerjemahan Alkitab dimulai sekitar 25 tahun yang lalu. Tetapi terjadi konflik antara beberapa organisasi, dan konflik besar di antara beberapa orang yang bersangkutan, sehingga proyek terjemahan tidak berjalan dengan lancar. Pendidikan nasional sudah masuk daerah itu, dan ada juga sekolah-sekolah yang disponsori oleh aliran gereja, tetapi di antara masyarakat ini masih ada yang kurang lancar dalam bahasa Indonesia. Keadaan ini sangat menyedihkan.

Kebanyakan suku seperti ini di Papua dan Kalimantan sudah mengikuti perubahan zaman sehingga mereka dapat dianggap memiliki multi-bahasa. Walau demikian, mereka masih miskin akses kepada Firman TUHAN, karena biasanya mereka hanya memiliki akses kepada Alkitab TB, yang bagi mereka sangat sulit dimengerti. Mereka bisa mengerti cerita-cerita Alkitab dalam Alkitab TB, tetapi sulit memahami surat-surat Paulus dan surat-surat lain dalam PB. Mereka sangat perlu akses kepada terjemahan Alkitab yang mudah dimengerti, seperti Terjemahan Sederhana Indonesia (TSI), BIS/BIMK, atau Alkitab Yang Terbuka (AYT dari Sabda). Sudah ada berbagai media dan Alkitab bersuara yang bisa menolong mereka. **Tetapi kebanyakan dari antara mereka belum tahu tentang versi-versi itu**, walaupun ada dari mereka yang mempunyai halaman Facebook. **Mari kita berdoa supaya mereka bisa mendengar bahwa ada aplikasi Alkitab dan penerbitan versi baru yang bisa menolong mereka.**



## Statistik terbaru tentang status terjemahan Alkitab di seluruh Indonesia:<sup>4</sup>

- **Jumlah bahasa suku di Indonesia: 687<sup>5</sup>**
- **Jumlah bahasa yang dianggap mempunyai Alkitab lengkap: 32<sup>6</sup>**
- **Jumlah bahasa yang dianggap mempunyai PB: 97**
- **Jumlah bahasa yang mempunyai bagian atau kitab saja: 61**
- **Jumlah bahasa yang mempunyai cerita-cerita Alkitab saja: 14**
- **Dari 687 bahasa total:**
  - Jumlah di mana proyek penerjemahan Alkitab sedang dalam proses: 161<sup>7</sup>
  - Jumlah yang dianggap mungkin perlu penerjemahan Alkitab: 249<sup>8</sup>
  - Jumlah di mana ada permohonan dari orang yang mewakili suku untuk proyek penerjemahan Alkitab diadakan: 38
  - Jumlah yang mungkin tidak perlu terjemahan Alkitab: 329
- **Dari 329 bahasa yang mungkin tidak perlu terjemahan Alkitab:**
  - Dalam 15 bahasa, belum ada bagian apa pun dari Alkitab.
  - Dalam 12 bahasa, terjemahan yang terlalu kuno pernah ada.
  - Dalam 32 bahasa, beberapa ayat saja dari Alkitab pernah diterjemahkan.
  - Dalam 28 bahasa, ada PB yang lumayan baru.
  - Dalam 12 bahasa, ada Alkitab lengkap yang lumayan baru.<sup>9</sup>
  - Dalam 138 bahasa, bahasa suku hampir tidak digunakan sekarang.

## Dari semua yang saya bagikan dalam artikel ini, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan yang penting:

- Untuk menjangkau suku yang sudah memiliki multi-bahasa, sebaiknya menggunakan berbagai macam versi Alkitab dan berbagi media dalam bahasa suku dan bahasa nasional. Sering terjadi bahwa produk yang disukai oleh orang lanjut usia berbeda dari produk yang akan efektif menjangkau kaum muda.
- Hendaknya Alkitab tidak hanya dibaca pada kebaktian hari Minggu, tetapi dibaca setiap hari. Berkat dan manfaat membaca Alkitab setiap hari masih kurang diajarkan kepada umat Kristen di Indonesia.
- Hampir 687 suku di Indonesia dapat dijangkau dengan beberapa versi Alkitab yang mudah dimengerti. Sangat disayangkan bahwa ada orang-orang yang meninggal dunia tanpa

---

<sup>4</sup> Sumber semua statistik ini diambil dari kumpulan data terbaru dari berbagai organisasi penerjemahan Alkitab.

<sup>5</sup> Beberapa tahun yang lalu, masih dilaporkan lebih dari 700 bahasa. Tetapi banyak bahasa sekarang sudah dianggap punah.

<sup>6</sup> Ingatlah contoh bahasa Nias dan Sunda!

<sup>7</sup> Ada beberapa proyek penerjemahan yang tidak termasuk dalam hitungan ini. Contohnya, Kartidaya tidak membagi jumlah proyek mereka. Saat ini Albata tidak memiliki proyek penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa suku.

<sup>8</sup> Saya merasa bahwa hampir semua 249 suku ini sudah memiliki multi-bahasa dan bisa dijangkau sekarang dengan menggunakan terjemahan yang lebih muda dimengerti.

<sup>9</sup> Untuk suku seperti ini, saya pikir mereka menghitung suku-suku yang seperti suku Sunda.

mengerti Injil tentang Kristus karena tidak sempat membaca versi Alkitab yang mudah dimengerti.

- Persoalan yang lebih besar dari kekurangan terjemahan Alkitab adalah karena miskin akses kepada versi-versi Alkitab yang sudah ada.
- Yayasan yang mensponsori proyek terjemahan Alkitab dan para pemimpin denominasi gereja perlu memelihara hubungan komunikasi, supaya suku tidak kehilangan akses kepada Alkitab yang sudah diterjemahkan.
- Biarlah hal ini dipahami: Zaman sekarang, kebanyakan orang dari suku manapun di Indonesia memiliki lebih dari satu bahasa yang bisa menyentuh hati. *Almost all Indonesians have more than one heart language.*